

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi sebuah bangsa untuk mencapai kemajuan di era globalisasi, agar bisa bersaing dengan negara lain. Pendidikan juga merupakan sarana pendukung untuk kemajuan negara serta mencegah manusia dari kebodohan dan perbudakan. Dengan adanya aspek pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan seseorang sehingga tidak tersisihkan dari persaingan di era globalisasi ini.

Pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.¹ Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu gerbang utama untuk mendapat ilmu pengetahuan. Hal ini telah dijelaskan

¹ Suprapno, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2021), h.29.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Fokus Media, 2015), h.37.

dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ada dua pesan penting dari ayat tersebut, yakni perintah untuk berikhtiar untuk memperoleh ilmu dari Allah SWT dan adanya jalur perolehan ilmu yang disiapkan guna pencapaiannya yakni melalui proses pembelajaran dan melalui proses belajar sendiri. Pendidikan sangat berguna dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan, memperbaiki perilaku, sikap, dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang konsep-konsep yang berkaitan satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut tidak hanya pada matematika itu sendiri, namun matematika juga berkaitan dengan disiplin ilmu lain, salah satunya adalah budaya. Matematika mempunyai kaitan yang erat dengan budaya masyarakat. Matematika merupakan salah satu pengetahuan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan budaya merupakan suatu kebiasaan yang melekat dengan lingkungan masyarakat.

Masih banyak ditemukan peserta didik yang menganggap matematika sulit dan membosankan.³ Kenapa matematika itu sulit bagi peserta didik dan sulit diajarkan oleh guru, itu karena matematika sekarang sudah terlalu jauh

³ Muhammad Syahrul Kahar, "Analisis Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMA Kota Sorong Terhadap Butir Soal dengan Graded Response Model", dalam Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol.2 No.1, 2017, h.11.

dengan kehidupan mereka, peserta menganggap matematika adalah hal yang abstrak karena dari awal matematika diajarkan tidak ada dalam kehidupan mereka. Selain itu sebagian besar generasi pada era globalisasi ini masih memandang bahwa dalam budaya hanya terdapat aspek hiburan atau pertunjukan seni semata. Hal ini mendorong pendidikan matematika untuk menemukan cara pembelajaran matematika yang berdampingan dengan budaya yang ada di masyarakat. Pendidikan matematika diintegrasikan dengan budaya masyarakat yang disebut etnomatematika. Dimana etnomatematika yaitu salah satu cara untuk memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat.

Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal salah satunya adalah provinsi Kalimantan Selatan. Dua suku yang dominan dari pulau Kalimantan Selatan yaitu suku Banjar dan suku Dayak, kedua suku tersebut memiliki berbagai macam kerajinan tangan tradisional, permainan tradisional dan kesenian tradisional seperti seni musik dan seni tari. Budaya suku banjar dikenal dengan kesenian tradisionalnya yaitu seni musik panting, seni tari tardisional, madihin, lamut dan seni teater tradisional.

Menurut Romadoni (2017, p. 7), dalam penelitiannya tentang aspek-aspek etnomatematika pada budaya masyarakat Banjar bahwa masyarakat Banjar memiliki berbagai bentuk tradisi-tradisi yanag ada sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang yang meliputi konsep-konsep matematika, sebagai contoh adalah permainan anak-anak, cara pengukuran

manual, struktur bangunan dan lain sebagainya.⁴ Berbagai tradisi budaya yang dimiliki suku Banjar menunjukkan kreativitas seni yang mengandung unsur matematika. Salah satunya pada tari radap rahayu. Tari ini merupakan tari tradisional dari suku Banjar yang berfungsi untuk penyambutan tamu sebagai bentuk penghormatan.

Gerak tari radap rahayu memiliki makna filosofi tersendiri. Namun seiring dengan perkembangan zaman, para penikmat tari radap rahayu hanya menikmati sisi keindahannya saja. Tari ini dapat dijadikan sebagai salah satu objek kajian etnomatematika. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi chandra Florentina dkk bahwa pada gerakan tari sajojo khas Papua terdapat konsep matematika khususnya yang meliputi translasi, refleksi dan rotasi dalam gerak kaki dan musik, simetri dalam gerak tubuh dan formasi serta membentuk sudut dari tangan dan kaki.⁵ Terdapat satu lagi penelitian yang membahas matematika dan seni tari yaitu penelitian yang dilakukan oleh Osniman Pulina Maure dan Gabriela Purnama Ningsih mengatakan bahwa terdapat konsep himpunan matematika pada saat memasang kedua kelompok penari dan konsep geometri bidang pada semua perlengkapan penari dalam tarian caci masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur.⁶

⁴ Almu Noor Romadoni, “Aspek-aspek Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Banjar dan Penggunaan Aspek-aspek tersebut untuk Pengembangan Paket Pembelajaran Matematika”, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.8 No.2, 2017, h.7

⁵ Dewi Chandra Florentina, Ester Lilis Chorniantini, dan Kressetiyarini Sujati, “Matematika dalam Gerakan Tari Sajojo”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains*, 2016. h.50

⁶ Osniman Paulina maure dan Gabriela Purnama Ningsih, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur”, dalam *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Etnomatematika*, 2018, h.342.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 30 Juli 2021 kepada narasumber yaitu Ibu Sri Purnami selaku ketua sanggar Bulan Purnama di Banjarmasin, menyatakan bahwa:

Tari radap rahayu adalah salah satu tari penyambutan tamu sebagai rasa penghormatan. Sekarang Tari ini biasanya ditampilkan pada saat acara pernikahan. Namun semakin berkembangnya era globalisasi banyak anak muda yang lebih memilih tari asing sehingga membuat peminat tari ini sekarang semakin berkurang bahkan banyak yang belum mengetahui tari radap rahayu ini apalagi dikalangan anak muda.⁷

Kemudian peneliti juga mencari data lebih lanjut dengan mewawancarai online (video call) Ibu Misnah yang merupakan salah satu guru Kesenian di Sekolah MAN IC Tanah Laut pada hari Kamis, 1 Juli 2021.

Sebenarnya tari radap rahayu memang banyak menggunakan konsep matematika seperti pada bentuk gerak tari ada ketentuan sudut sekian derajat, pola lantai yang terbentuk dari posisi penari juga banyak membentuk beberapa bangun datar, dan mungkin akan lebih banyak lagi konsep matematika yang terdapat pada tari radap rahayu jika diteliti lebih lanjut. Karena masih banyak yang belum mengetahui penggunaan matematika dalam budaya.⁸

Menanggapi hal ini, peneliti mencoba mengaitkan matematika dan budaya dengan menggali konsep matematika pada budaya suku Banjar yakni pada tari radap rahayu. Matematika dapat berkolaborasi dengan baik dalam budaya yang saat ini mulai dianggap kurang penting oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan dua kepentingan bersama, yakni pendidikan matematika untuk meningkatkan daya tarik peserta dalam belajar matematika dan kelestarian tari radap rahayu sebagai budaya suku Banjar.

⁷ Wacana: Ibu Sri Purnami selaku Ketua Sanggar Bulan Purnama di Banjarmasin

⁸ Wacana: Ibu Misnah selaku Guru Kesenian MAN IC Tanah Laut

Berdasarkan penelitian etnomatematika pada tari tradisional yang telah dikaji sebelumnya dan diperkuat dengan hasil wawancara sebelum penelitian kepada narasumber tentang permasalahan tari radap rahayu dan unsur matematika yang ada dalam tari radap rahayu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Etnomatematika Pada Tari Tradisional Radap Rahayu Kebudayaan Suku Banjar Kalimantan Selatan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Aspek etnomatematika yang ada pada gerakan Tari Radap Rahayu
2. Aspek etnomatematika yang ada pada alat musik dan busana Tari Radap Rahayu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aspek etnomatematika yang ada pada gerakan Tari Radap Rahayu
2. Mengetahui aspek etnomatematika yang ada pada alat musik dan busana Tari Radap Rahayu

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai etnomatematika pada tari radap rahayu. Kajian ini dapat dijadikan upaya untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan etnomatematika pada tari radap rahayu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan untuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta sebagai bahan masukan atau referensi bagi mahasiswa untuk penelitian serupa yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjadikan etnomatematika pada tari radap rahayu sebagai alternatif pada proses pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis etnomatematika pada tari radap rahayu.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam mengefektifkan proses belajar mengajar menggunakan etnomatematika pada pembelajaran matematika.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam berkenaan dengan etnomatematika pada tari radap rahayu

E. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu. Budaya yang dimaksud disini mengacu pada kumpulan norma atau aturan umum yang berlaku di masyarakat, kepercayaan, dan nilai yang diakui pada kelompok masyarakat yang berada pada suku atau kelompok bangsa yang sama.

Istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomatematics*, yang terbentuk dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* mengacu pada kelompok kebudayaan yang dapat dikenali, seperti perkumpulan suku di suatu negara dan kelas-kelas profesi di masyarakat, termasuk pula bahasa dan kebiasaan mereka sehari-hari. Kemudian, *mathema* disini berarti menjelaskan, mengerti, dan mengelola hal-hal nyata secara

spesifik dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mengurutkan, dan memodelkan suatu pola yang muncul pada suatu lingkungan. Akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik.

Dari beberapa definisi di atas dapat didefinisikan bahwa etnomatematika merupakan suatu cara yang digunakan untuk mempelajari matematika dengan melibatkan aktivitas atau budaya daerah sekitar sehingga memudahkan seseorang untuk memahami. Etnomatematika dapat dijadikan suatu metode alternatif untuk seorang guru agar siswa lebih mudah memahami matematika. Dengan etnomatematika diharapkan siswa dapat lebih mengeksplor kemampuan metakognitif, berpikir kritis dan kemampuan pemecahan mereka masing-masing.

2. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah seni yang menjadi bagian hidup masyarakat yang memiliki nilai estetika terhadap tradisi serta menjadi kebiasaan secara turun temurun. Sendjaja (2014) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manua yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat local dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

3. Tari Radap Rahayu

Tarian Radap Rahayu merupakan salah satu tarian untuk penyambutan tamu sebagai tanda penghormatan. Nama Tari Radap

Rahayu di ambil dari kata *radap* atau *beradap - adap* yang berarti bersama sama atau berkelompok. Sedangkan *rahayu* berarti kebahagiaan atau kemakmuran.

Tarian ini awalnya merupakan salah satu tarian yang bersifat ritual bagi masyarakat Banjarmasin. Tarian ini merupakan tarian penolak bala untuk meminta keselamatan dari segala mara bahaya. Tari Radap Rahayu awalnya hanya di tampilkan dalam acara adat seperti perkawinan, kehamilan, dan kelahiran. Namun seiring dengan perkembangan tarian ini tidak hanya untuk acara ritual saja, namun juga sebagai hiburan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti telah banyak dijumpai penelitian dalam bentuk tulisan ataupun karya lain mengenai etnomatematika pada kesenian tari. Namun sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian mengenai etnomatematika pada tari tradisional radap rahayu kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan. Untuk mengetahui posisi penelitian dalam melaukan penelitian maka dilakukan *review* terhadap beberapa literatur atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Florentina, Chorniantini, & Sujati (2016) menunjukkan bahwa tari sajojo merupakan tari selamat datang sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, dimana gerakan pada tari sajojo didominasi oleh gerakan kaki dan tangan yang dimainkan sesuai dengan ritme dan

irama lagu. Kostum tari sajojo hampir sama dengan tarian tradisional Papua lainnya yang biasanya terbuat dari akar atau daun. Namun seiring dengan perkembangan, ada juga kostum yang dikreasikan dengan kain. Dalam penelitian ini telah ditemukan konsep matematika dalam tari sajojo yaitu simetri dan baris bilangan.⁹ Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika pada kesenian tari. Tetapi, penelitian yang ditulis oleh Florentina, Chorniantini, & Sujati tertuju pada tari sajojo yang berasal dari Papua sedangkan penelitian yang penulis lakukan tertuju pada tari radap rahayu yang berasal dari Kalimantan Selatan

2. Hasil penelitian Maure & Ningsih (2018).¹⁰ menunjukkan berbagai macam konsep matematika dalam tarian caci diantaranya konsep geometri, himpunan, fungsi dan aktivitas membilang. Etnomatematika pada tari caci dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika untuk menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika pada budaya yang mereka miliki, serta meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika pada kesenian tari. Tetapi, penelitian yang ditulis oleh

⁹ Dewi Chandra Florentina, Ester Lilis Chorniantini, dan Kressetiyarini Sujati, "Matematika dalam Gerakan Tari Sajojo" dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains*, 2016.

¹⁰ Osniman Paulina Maure dan Gabriela Purnama Ningsih, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur" dalam *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Etnomatematika*., 2016.

Maure & Ningsih tertuju pada tari caci yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sedangkan penelitian yang penulis lakukan tertuju pada tari radap rahayu yang berasal dari Kalimantan Selatan

3. Hasil Penelitian Dewi, Hartawan, & Sukajaya (2019) terdapat tiga klasifikasi tari Bali yaitu tari wali (sakral), tari bebali (upacara), dan tari balih-balihan (hiburan).¹¹ Fokus penelitian terletak pada gerakan tari dan unsur pemeson, pengawak, pengecet, dan pekaad. Dimana dalam tari Bali terdapat unsur matematika yaitu basis bilangan dan transformasi geometri yang diimplementasikan dalam gerakan tari. Dalam penelitian ini ditemukan pola umum dalam masing-masing tarian dan pola khusus dalam klasifikasi tari Bali. Pola umum dalam klasifikasi tari Bali tidak ditemukan pola yang sama karena masing-masing tari memiliki ciri khas yang berbeda tergantung dari pencipta tarian tersebut. dalam mengaitkan konsep-konsep matematika dengan dunia nyata. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika pada kesenian tari. Tetapi, penelitian yang ditulis oleh Dewi, Hartawan, & Sukajaya difokuskan pada gerakan tari dan tertuju pada tari Bali yang berasal dari Denpasar Bali sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui aspek etnomatematika pada gerak, musik pengiring dan kostum tari serta tertuju pada tari radap rahayu yang berasal dari Kalimantan Selatan

¹¹ Intan Puspa Dewi, Yudi Hartawan, dan Sukajaya, "Etnomatematika dalam Tari Bali Ditinjau Dari Klasifikasi Tari Bali" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* Vol. 8 No. 1, 2019.

4. Hasil penelitian Enistoneisya & Setiani (2017).¹² menunjukkan bahwa adanya unsur konsep-konsep matematika dalam tari jaipong Kembang Tanjung. Unsur matematika yang dimaksud adalah geometri transformasi, simetri dan baris bilangan. Dengan demikian, tari Jaipong Kembang Tanjung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu *Math Dance*. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika pada kesenian tari. Tetapi, penelitian yang ditulis oleh Enistoneisya & Setiani tertuju pada tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat sedangkan penelitian yang penulis lakukan tertuju pada tari radap rahayu yang berasal dari Kalimantan Selatan
5. Hasil penelitian Desmawati (2018).¹³ menunjukkan bahwa pada setiap gerak tari sigeh penguten menerapkan aktivitas menghitung dengan menyesuaikan ketukan musik cepat atau lambat. Tari ini juga menerapkan aktivitas mengukur ketika gerak berpindah tempat untuk menyesuaikan perubahan pola lantai berikutnya. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika pada kesenian tari. Tetapi, penelitian yang ditulis oleh Desmawati difokuskan pada gerakan tari dan tertuju pada tari sigeh penguten yang berasal dari Lampung sedangkan penelitian yang penulis

¹² Annisa Enistoneisya dan Anna Setiani, "Konsep Matematika pada Tari Jaipong Kembang Tanjung" dalam *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, Vol. 1 No. 1, 2017.

¹³ Riana Desmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Tradisional Sigeh Penguten Lampung". *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

lakukan adalah untuk mengetahui aspek etnomatematika pada gerak, musik pengiring dan kostum tari serta tertuju pada tari radap rahayu yang berasal dari Kalimantan Selatan

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang dijadikan bahan referensi dalam menganalisis data tentang etnomatematika pada tari radap rahayu.

Bab III Metode Penelitian yang berisikan jenis penelitain, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisiksn deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan hasil analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan simpulan dan rekomendasi.